

## Keterampilan Kinerja dan Faktor yang Mempengaruhi pada Proses Pembuatan Minuman Kekinian Berbahan Dasar Bahan Alamiah

*Performance Skills and Factors that Influence the Process of Making Contemporary  
Drinks Based on on Natural Ingredients*

Zahrah Zakiyah<sup>1\*</sup>, Listia Dwi Febriati<sup>1</sup>, Ester Ratnaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Respati Yogyakarta

\*Email: zahrahzakiyah@respati.ac.id

### Abstrak

**Latar belakang:** Permasalahan terkait berat badan pada anak usia 3-5 tahun merupakan permasalahan serius yang harus diatasi karena sangat erat hubungannya dengan risiko anak menderita stunting. Kemenkes RI menginisiasi penyelenggaraan PMT lokal melalui juknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal untuk balita dan ibu hamil guna menangani permasalahan berat badan balita. Pangan lokal Indonesia kaya sumber gizi dan manfaat bagi kesehatan. Kunyit merupakan bahan pangan yang selalu ada di dapur keluarga dengan sejuta manfaat dan dikenal sebagai penambah nafsu makan. Pemilihan makanan berkalori tinggi, menambah asupan lemak, meningkatkan karbohidrat, menambah kalori dari minuman, mengatur minum saat makan, mengatur jadwal makan, menambah porsi makan, makanan selingan, variasi menu dan tidur cukup dapat menjadi solusi penyelesaian permasalahan berat badan balita. **Tujuan:** Evaluasi keterampilan kinerja kader dalam membuat minuman kekinian berbahan dasar produk alamiah sebagai salah satu produk yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kenaikan berat badan balita. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 15 kader kesehatan. Data yang terkumpul pada penelitian ini di analisis dengan uji *Spearman's Rank*. **Hasil:** Faktor pengetahuan berhubungan dengan keterampilan kinerja responden dalam membuat minuman kekinian berbahan dasar produk alamiah dengan nilai  $p$ -value  $<0,05$ . **Kesimpulan:** Pengetahuan menjadi faktor yang mendorong hasil keterampilan kinerja seseorang.

**Kata kunci:** Status gizi; minuman kekinian; pangan lokal; tanaman obat; keterampilan kinerja

### Abstract

**Background:** Problems related to weight in children aged 3-5 years are a serious problem that must be addressed because they are closely related to the risk of children suffering from stunting. The Indonesian Ministry of Health initiated the implementation of local PMT through technical guidelines for Providing Supplementary Food (PMT) made from local food for toddlers and pregnant women to deal with the weight problem of toddlers. Local Indonesian food is rich in nutritional sources and health benefits. Turmeric is a food ingredient that is always in the family kitchen with a million benefits and is known to increase appetite. Choosing high-calorie foods, increasing fat intake, increasing carbohydrates, increasing calories from drinks, managing drinking during meals, adjusting meal schedules, increasing meal portions, snacks, menu variations and getting enough sleep can be a solution to solving toddler weight problems. **Purpose:** Evaluate cadres' performance skills in making contemporary drinks made from natural products as one of the products that is expected to be able to solve the problem of toddler

*weight gain. Methods: This research is an analytical study with a cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 15 health cadres. The data collected in this study was analyzed using the Spearman's Rank test. Results: The knowledge factor is related to the respondent's performance skills in making modern drinks made from natural products with a  $p$ -value  $<0.05$ . Conclusion: knowledge is a factor that drives the results of a person's performance skills.*

**Keywords:** *Nutritional status of toddlers; contemporary drinks; local food; medicinal plants; performance skills*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah mengenal tanaman obat berabad-abad yang lalu, bahkan sampai dengan saat ini banyak masyarakat yang masih menggunakannya untuk memelihara, mencegah dan mengobati suatu penyakit (Kemenkes RI, 2017). Salah satu manfaat yang dapat diambil dari beberapa tanaman obat adalah kemampuannya dalam menjadi kesehatan sistem pencernaan. Masalah pencernaan sering dialami oleh anak-anak sehingga dapat menyebabkan nafsu makan berkurang yang berakibat sulitnya berat badan anak untuk naik (Sjarif et al., 2014). Meskipun terlihat sedikit, namun permasalahan terkait berat badan pada anak usia 3-5 tahun merupakan permasalahan serius yang harus diatasi karena sangat erat hubungannya dengan risiko anak menderita stunting. Penurunan prevalensi stunting dipengaruhi oleh 4 masalah gizi, yaitu *weight faltering*, *underweight*, *gizi kurang*, dan *gizi buruk* (Rokom, 2023).

Pemerintah telah mencanangkan berbagai program untuk mengatasi permasalahan makan pada anak sebagai upaya pencegahan stunting, diantaranya adalah Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permenkes RI nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi disahkan sebagai acuan dasar pelaksanaan program PMT di masyarakat. Permenkes ini mengatur Standar Makanan Tambahan untuk Anak Balita, Anak Usia Sekolah Dasar, dan Ibu Hamil (Rokomyanmas, 2018). Tren status gizi balita di Indonesia tahun 2022 sebagai indikator keberhasilan program peningkatan gizi pada balita menunjukkan fluktuatif data yang beragam. Data balita dengan status *wasting* mengalami peningkatan 0.6% dibandingkan dari tahun 2021, yaitu meningkat menjadi 7,7% (2022) dari 7,1% (2021). Hal serupa terjadi pada status gizi *underweight* yang mengalami peningkatan 0,1% disbanding tahun sebelumnya, yaitu 17,0 (2021) menjadi 17,1 (2022). Meskipun nilai peningkatan yang terjadi secara harfiah relatif kecil, namun apabila dibandingkan dengan jumlah balita di Indonesia yang mencapai 334.848 balita, nilai peningkatan ini menjadi besar (Munira, 2023).

Pada tahun 2023 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menginisiasi penyelenggaraan PMT lokal melalui Juknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal untuk balita dan ibu hamil. PMT berbahan dasar pangan lokal diharapkan mampu mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Pemilihan pangan lokal sebagai bahan dasar PMT mengingat Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia dengan keragaman hayati yang melimpah (Kemeskes RI, 2023). Sasaran program PMT berbahan pangan lokal adalah kader, PKK organisasi kemasyarakatan dan organisasi terkait lainnya yang mampu melakukan pengajaran, pendidikan dan pelatihan kepada keluarga, sehingga keluarga tidak hanya menjadi objek, namun juga subjek yang terlibat langsung dalam penanganan

permasalahan kenaikan berat badan pada balita.

Solusi permasalahan kenaikan berat badan pada balita melibatkan faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup tidak cukupnya asupan gizi, baik kuantitas maupun kualitas dan penyakit infeksi yang diderita anak, sedangkan faktor tidak langsung adalah pola asuh anak, salah satunya pada proses pemberian nutrisi menjadi terkait permasalahan berat badan pada anak (Pratiwi et al., 2015). Pemilihan makanan berkalori tinggi, menambah asupan lemak, meningkatkan karbohidrat, menambah kalori dari minuman, mengatur minum saat makan, mengatur jadwal makan, menambah porsi makan, makanan selingan, variasi menu dan tidur cukup (Kemenkes RI, 2023).

Melibatkan langsung keluarga untuk mengatasi permasalahan gizi anak sejalan dengan tujuan program PMT berbahan pangan lokal. Pangan lokal Indonesia kaya akan sumber gizi dan manfaat bagi kesehatan. Beberapa pangan lokal berbasis tanaman obat yang bermanfaat untuk menyehatkan saluran pencernaan sebagai salah satu organ penting dalam absorpsi sumber gizi adalah jahe, kayu manis dan kunyit (Evizal, 2013; Hakim, 2015). Kunyit merupakan bahan pangan yang selalu ada di dapur keluarga dengan sejuta manfaat, diantaranya adalah melancarkan darah dan vital energi, menghilangkan sumbatan, peluruh haid (emenagog), anti radang (anti inflamasi), peluruh kentut (kaminativa), anti bakteri, antioksidan, antihepatotoksik, penenang (sedatif), antidiare, penawar racun (antidota) serta dikenal sebagai penambah nafsu makan. (Evizal, 2013). Implementasi program PMT berbahan pangan lokal dengan melibatkan kader kesehatan melalui kegiatan evaluasi keterampilan kinerja kader dalam membuat minuman kekinian berbahan dasar produk alamiah sebagai salah satu produk yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kenaikan berat badan balita mendasari peneliti melakukan penelitian ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dimana pengukuran/observasi data dilakukan satu kali dan pada waktu yang sama. Populasi penelitian ini adalah kader kesehatan di Padukuhan Duku, Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria kader kesehatan aktif dan hadir pada kegiatan pelatihan kader Padukuhan duku. Adapun jumlah sampel adalah 15 kader kesehatan dengan jenis kelamin perempuan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan kinerja, meliputi pengetahuan, usia, dan pendidikan, sedangkan variabel tergantung adalah keterampilan kinerja. Pengukuran variabel bebas menggunakan instrumen kuesioner, khusus untuk variabel pengetahuan kuesioner berjumlah 10 pertanyaan dengan skala guttman yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas isi oleh ahli. Variabel terikat diukur dengan cek list keterampilan kerja yang memuat langkah pembuatan minuman kekinian berbahan dasar produk alamiah. Data yang terkumpul pada penelitian ini di analisis dengan uji Spearman's Rank.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah (n=15)	Prosentase (%)
<b>Pengetahuan</b>	Baik	8	53,3
	Cukup	4	26,7
	Kurang	3	20
<b>Usia (tahun)</b>	Remaja akhir (17-25 tahun)	1	6,7
	Dewasa awal (26-35 tahun)	1	6,7
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	8	53,3
	Lansia awal (46-55 tahun)	5	33,3
<b>Pendidikan</b>	Dasar (SD/SMP/MTS)	5	33,33
	Menengah (SMA/SMK/MA)	6	40
	Tinggi (Diploma/Sarjana)	4	26,7
<b>Keterampilan</b>	Terampil	7	46,7
<b>Kinerja</b>	Tidak terampil	8	53,3

Tabel 1 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik mendominasi sebanyak 8 (53,3%) responden. Usia dewasa akhir juga menjadi usia paling banyak dari responden, yaitu 8 (53,3%) responden. Pendidikan menengah menempati urutan pertama dengan jumlah terbanyak, yaitu 6 (40%) responden dan responden dengan keterampilan kinerja tidak terampil berjumlah 8 (53,3%) responden, selisih 1 responden dengan keterampilan kinerja terampil, yaitu 7 (46,7%) responden.

Tabel 2. Analisis Keterampilan Kinerja dan Faktor yang Mempengaruhinya

Faktor-Faktor Determinat		Keterampilan Kinerja				Total	<i>p-value</i>	
		Terampil		Tidak Terampil				
		n	%	n	%	n		%
Pengetahuan	Baik	7	87,5	1	12,5	8	100	< 0,05
	Cukup	0	0	4	100	4	100	
	Kurang	0	0	3	100	3	100	
Usia (tahun)	Remaja akhir (17-25 tahun)	0	0	1	100	1	100	0,583
	Dewasa awal (26-35 tahun)	1	100	0	0	1	100	
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	3	37,5	5	62,5	8	100	
	Lansia awal (46-55 tahun)	3	60	2	40	5	100	
Pendidikan	Dasar (SD/SMP/MTS)	1	20	4	80	5	100	0,112
	Menengah	3	50	3	50	6	100	
	(SMA/SMK/MA)	3	75	1	25	4	100	
	Tinggi (Diploma/Sarjana)							

Mengacu tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan baik dengan keterampilan klinis terampil mendominasi dengan jumlah 7 (87,5%) responden. Usia dewasa dengan keterampilan kinerja tidak terampil menempati jumlah yang terbanyak, yaitu 5 (62,5%) responden. Pendidikan dasar dengan keterampilan kinerja tidak terampil menjadi jumlah terbanyak, yaitu 4 (80%) responden. Berdasarkan 3 faktor yang mempengaruhi keterampilan kinerja, diketahui hanya 1 faktor yang berhubungan dengan keterampilan kinerja responden dalam membuat minuman kekinian berbahan dasar produk alamiah, yaitu pengetahuan dengan nilai  $p$ -value <0,05.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan baik dengan keterampilan klinis terampil mendominasi, yaitu 7 (87,5%) responden. Usia dewasa dengan keterampilan kinerja tidak terampil menepati jumlah terbanyak, yaitu 5 (62,5%) responden. Pendidikan dasar dengan keterampilan kinerja tidak terampil menjadi jumlah terbanyak, yaitu 4 (80%) responden. Berdasarkan 3 faktor yang mempengaruhi keterampilan kinerja, diketahui hanya 1 faktor yang berhubungan dengan keterampilan kinerja responden dalam membuat minuman kekinian berbahan dasar produk alamiah, yaitu pengetahuan dengan nilai  $p$ -value  $<0,05$ .

Keterampilan kinerja dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan dan usia. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya dan semakin bertambah usia seseorang akan bertambah juga keterampilannya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan merupakan aspek penting yang harus dimiliki seorang petugas karena dapat memengaruhi keterampilan tertentu. Pengetahuan yang tinggi seseorang akan mampu melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien, sehingga kinerja semakin membaik (Ratnasari & Hartati, 2019). Studi terdahulu telah menyebutkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan keterampilan kinerja. Pengetahuan merupakan faktor penting yang harus dimiliki agar dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur dan aturan yang ditetapkan. Pengetahuan digunakan untuk mencapai kinerja yang efektif, kinerja merupakan kemampuan kerja yang merepresentasikan keterampilan dan mencerminkan pengetahuan (Anwar et al., 2023). Pengetahuan berhubungan erat dengan keterampilan penulisan resep ( $p$ -value  $<0,05$ ). Memiliki pengetahuan yang memadai menjadikan seseorang mampu menguasai keterampilan dengan lebih mudah (Fitri & Safira, 2021). Ada hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam menimbang bayi dan balita ( $p$ -value  $<0,05$ ). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka keterampilan yang dimilikinya pun akan semakin baik, karena keterampilan merupakan hasil tahu seseorang dan kecakapan dalam melakukan sesuatu (Astriana & Evrianasari, 2019).

Usia menjadi faktor lain yang berhubungan dengan keterampilan kinerja seseorang. Namun, beberapa hasil penelitian memiliki hasil yang berbeda, sebagian menyatakan bahwa usia dan pendidikan berhubungan dengan keterampilan kinerja dan sebagian menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut tidak berhubungan dengan keterampilan kinerja sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Usia tidak mempengaruhi kinerja bidan sebagai tenaga kesehatan ( $p$ -value 0.719) (Linda et al., 2021). Variabel umur secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan dengan keterampilan kinerja ( $p$ -value 0.331) (Hasudungan, 2017). Kedua hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa usia tidak berhubungan dengan keterampilan kinerja ( $p$ -value 0.583). Usia tidak menjadi faktor penting dalam menentukan keterampilan, usia yang lebih tua tidak berarti keterampilannya semakin merosot dan kecepatan serta kecekatannya semakin menurun. Demikian juga dengan usia yang lebih muda bukan berarti tidak mampu untuk bekerja, karena keterampilan dapat diasah. Sejalan dengan usia, pendidikan sebagai faktor lain yang berhubungan dengan keterampilan berdasarkan hasil penelitian justru tidak selalu mengarah pada hubungan yang positif. Hasil studi menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan, keterampilan yang dimiliki semakin baik (koefisien regresi 0,406). Studi lain menyebutkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan ( $p$ -value 0.708). Penelitian yang dilakukan menguatkan hasil penelitian kedua bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan keterampilan kinerja ( $p$ -value 0,112). Pendidikan yang tinggi

memudahkan seseorang untuk mencerna pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kemampuan keterampilan. Namun, pendidikan tinggi bukan menjadi satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan yang baik, masih terdapat faktor lain seperti pengalaman, lingkungan, kebiasaan dan motivasi (Notoatmodjo, 2018).

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kemampuan keterampilan kinerja untuk memproduksi minuman kekinian berbahan dasar bahan alamiah sebagai Solusi permasalahan berat badan balita.

### **Saran**

Perlunya menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan kinerja, seperti pengalaman, lingkungan, kebiasaan dan motivasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Izmi, A., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh Keterampilan, Pengetahuan dan Kemampuan SDM terhadap Kinerja Karyawan Agroindustri Dangke di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja. *SIBATIK Journal*, 2(2), 349–360. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/534/466>
- Astria, & Evrianasari, N. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader dalam Menimbang Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(4), 333–337. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/2059/pdf>
- Evizal, R. (2013). *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Fitri, A. D., & Safira, N. N. A. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Penulisan Resep Padamahasiswa Tahap Persiapan Profesi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Jambi Medical Journal : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(3), 247–253. <https://doi.org/10.22437/JMJ.V9I3.15669>
- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat (Issue 164)*.
- Hasudungan, L. (2017). Pengaruh Faktor Pendidikan, Umur dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) Pada Dinas Pekerjaan Umum Penata Ruang, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Bisnis*, 3(3), 301–310. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/130/104>
- Kemkes RI. (2017). *Farmakope Herbal Indonesia Edisi 2*. 561.
- Kemkes RI. (2023, January 5). *Bagaimana Mengatasi Berat Badan Kurang pada Anak?* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2034/bagaimana-mengatasi-berat-badan-kurang-pada-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2034/bagaimana-mengatasi-berat-badan-kurang-pada-anak)
- Kemkes RI. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Linda, H., Zulfendri, Z., Juanita, J., Program, ), Magister, S., Masyarakat, K., Utara, S., & Medan, K. (2021). Pengaruh Karakteristik Individu dan Faktor Ekstrinsik terhadap Kinerja Bidan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 271–285.

<https://doi.org/10.33059/JSEB.V12I2.3467>

- Munira, S. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku. CV. Rineka Cipta.
- Pratiwi, R., Suyatno, & Aruben, R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Berat Kurang (Underweight) pada Balita di Perkotaan dan Perdesaan Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)*, 3(2), 2356–3346. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Ratnasari, S., & Hartati, Y. (2019). Manajemen kinerja dalam organisasi (1st ed.). CV Qiara Media.
- Rokom. (2023). Waspada, 4 Masalah Gizi ini Berisiko Anak jadi Stunting – Sehat Negeriku. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230127/1442287/waspada-4-masalah-gizi-ini-berisiko-anak-jadi-stunting/>
- Rokomyanmas. (2018). Pemerintah atasi Stunting : melalui PIS-PK, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) - Direktorat P2PTM. <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/pemerintah-atasi-stunting-melalui-pis-pk-pemberian-makanan-tambahan-pmt-dan-1000-hari-pertama-kehidupan-hpk>
- Sjarif, D., Yuliarti, K., Sembiring, T., Lubis, G., Anzar, J., Prawitasari, T., Lestari, E., Mexitalia, M., Nurani, N., Widjaja, N., Puryatni, A., Sidiartha, I., & Baso, A. (2014). Pendekatan Diagnosis dan Tata Laksana Masalah Makan pada Batita di Indonesia. IDAI.

